

Pendidikan Seni: Ilmu Pengetahuan Dalam Ruang Lingkup Penciptaan Karya Tari

Rully Rochayati¹

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: rullyrochayati@gmail.com

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 10 February 2025,
Published on 28 March 2025

Abstrak: Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan seni sebagai suatu ilmu dalam lingkup penciptaan tari. Artikel ini menyajikan berbagai perspektif penciptaan tari dari metode penciptaan. Penciptaan seni tari telah menjadi bagian dari pendidikan seni yang diajarkan dari sekolah menengah pertama hingga tingkat universitas. Dalam lingkup akademis ini, penciptaan karya tari merupakan salah satu materi yang harus diajarkan dengan hasil akhir berupa karya tari. Proses kreatif menggunakan metode yang berlandaskan pada teori Barat dan saat ini mulai dikembangkan proses penciptaan karya tari yang menjauhi gagasan-gagasan nasional, seperti gagasan Ki Hajar Dewantara. Konsep penciptaan dan metode sebagai bagian dari proses penciptaan karya tari yang dikaitkan dengan bidang ilmu pengetahuan dapat dijabarkan dalam tiga konsep, yaitu berfokus pada pokok bahasan/isi pelajaran, berfokus pada siswa, berdasarkan kebutuhan masyarakat. Bila konsep karya dan metode dapat dijelaskan atas dasar ketiga orientasi tersebut, maka jelaslah bahwa penciptaan karya tari merupakan bagian dari ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Penciptaan Karya Tari, Pendidikan Seni, Sains

Abstract: The purpose of this writing is to find out how arts education is a science within the scope of dance creation. This article presents various perspectives on dance creation from creation methods. The creation of dance art has become part of arts educations taught from middle school to university level. Within this academic scope, the creation of dance works is one of the materials that must be taught with the final result being a dance work. The creative process uses methods based on Western theory and currently the process of creating dance works is starting to be developed which is removed from national ideas, such as the ideas of Ki Hajar Dewantara. The concept of creation and methods as part of the process of creating dance work that are linked to the field of science can be describe in three concept, namely focusing on subject matter/lesson content, focusing on students, based on community needs. When the concept of work and method can be explained on the basis of these three orientations, it is clear that the creation of dance works is part of science.

Keywords: Arts Education, Creation of Dance Works, Science

A. Pendahuluan

Perkembangan jaman turut mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan termasuk teori seni. Perkembangan teori seni mampu digunakan dan diaplikasikan dalam setiap sendi kehidupan. Seni apapun bentuknya terlibat dan berada pada setiap sendi kehidupan masyarakat dan merupakan bagian dari kebudayaan. Karena dalam seni terjadi proses pembelajaran, interaksi sosial kemasyarakatan, terjadi proses pewarisan yang terus menerus. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas bahwa dari sebagian kalangan akademisi dan pemerhati seni memikirkan berbagai hal yang terkait dengan kelangsungan dan kelanjutan seni itu sendiri, (Rochayati, 2016).

Penciptaan seni tari sebagai bagian dari pendidikan seni dan ilmu pengetahuan yang terjadi sejak masa lampau hingga sekarang. Seniman sebagai pelaku terbagi menjadi seniman otodidak dan seniman akademis, dimana seniman otodidak mencipta dengan intuisi yang dimiliki, dan seniman akademis mencipta dengan dampingan teori-teori yang diajarkan di ruang-ruang belajar seperti sekolah, perguruan tinggi, sanggar, padepokan, dan lain-lain. Ketika penciptaan menjadi bagian dari pendidikan seni dan ilmu pengetahuan maka terdapat banyak hal yang dapat dipelajari. Dari waktu ke waktu penciptaan karya tari mengalami perkembangan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan banyak hal yang dapat terus dikembangkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Permasalahan yang sering muncul adalah proses penciptaan karya tari dipandang sepele, selalu mengacu pada teori barat, sementara dalam pemikiran-pemikiran tokoh nasional Indonesia mempunyai pemikiran yang dapat diaplikasikan kedalam proses berkarya tari. Pendidikan seni dalam ruang lingkup mana pun selalu dianggap sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang sepele. Bahkan di lingkungan masyarakat pun masih banyak yang mempunyai pemikiran atau anggapan tersebut. Padahal dalam ruang lingkup pendidikan, seni sudah menjadi bagian yang wajib diajarkan dalam lingkup sekolah dasar hingga menengah atas terdapat mata pelajaran seni budaya. Sementara dalam lingkup pendidikan seni sudah dibuka perguruan-perguruan tinggi baik negeri dan swasta yang khusus mempelajari seni dengan berbagai jenjang yaitu strata 1 hingga strata 3. Artinya bahwa seni dalam dunia pendidikan mempunyai tempat yang setara dengan bidang ilmu yang lain.

Iredell Jenkins (1958) penciptaan, puncak dari proses ini, paling tepat dilihat sebagai getaran di antara dua kutub kelihatannya mundur ke belakang ke arah sumber untuk mencari penegrtian yang jelas dari kekhususannya yang dihadapi. Dalam waktu bersamaan, kelihatannya maju menuju produk, melewati hal ini untuk menjadi angan-angan yang lebih terangkai dengan jelas dan permanen. Kedua fase ini dapat digambarkan sebagai sebuah internalisasi dan eksternalisasi atau sebagai

pandangan dan penjelmaan atau sebagai perenungan dan bentuk yang nyata. Arti yang terpenting adalah bahwa inilah fase-fase didalam satu putaran yang bersatu padu dan berulang-ulang... Putaran pada suatu klimaks ketika fase-fase ini digabungkan menjadi suatu bentuk tunggal; inilah yang disebut sebagai angan-angan seniman yang menjadi konkrit dan disajikan kepada kita melalui karya seninya sebagai penjelmaan dari suatu wawasan, (Hawkins. Alma M, 2003). Berangkat dari kutipan tersebut maka dalam konsep penciptaan dalam proses perwujudannya melampaui batas angan-angan yang yang terangkai dan jelas. Dengan kata lain rangkaian dari angan-angan tersebut dapat ditransformasikan dalam wujud atau bentuk yang nyata. Ketika angan-angan tersebut tervisualisasikan dengan baik dalam bentuk karya seni maka didalamnya memuat wawasan-wawasan yang dimiliki oleh penciptanya. Wawasan ini melekat pada karya yang dibentuknya karena didalam proses pencariannya atau proses penciptaannya seorang pencipta menggalnya dengan berbagai macam pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian tentang Pendidikan Seni: Ilmu Pengetahuan dalam Ruang Lingkup Penciptaan Karya Tari menggunakan beberapa kajian literatur yang dianggap penting dan dapat sebagai rujukan dalam memperjelas kebaruan dalam penelitian. Artikel dengan judul Legong dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan tari (Sudewi, Dana, & Arsana, 2019) berisi tentang strategi penciptaan tari berdasarkan 3N yang merujuk pada teori dari Ki Hajar Dewantara yaitu Niteni, Neroke, dan Nambahi atau Nemoke. Pada kajian literatur tentang strategi kreatif penciptaan tari terfokus pada tari Legong dan Kebyar digunakan sebagai rujukan dan memahami teori 3N.

Kajian literatur selanjutnya adalah Penciptaan Karya Tari Bedhayan Sivagraha Berdasarkan Pengembangan Motif Gerak Bedhaya Dengan Motode Konstruksi Jacqueline Smith (Astuti, 2023). Penelitian yang membahas tentang karya tari dalam proses penciptaan menggunakan metode konstruksi. Tari Cakrânga, Mengkaitkan Bentuk Chakrasana Dengan Cakra Manggilingan Ke Tari Kontemporer (Wahyuni, Kustiyanti, & Suartini, 2022). Kedua artikel hasil penelitian menggunakan metode konstruksi sebagai metode penciptaan karya. Pada penelitian dengan judul Pendidikan Seni: Ilmu Pengetahuan Dalam Ruang Lingkup Penciptaan Karya Tari lebih menganalisis penggunaan metode konstruksi sebagai metode penciptaan karya tari yang dapat digunakan dari langkah yang paling sederhana yaitu penemuan motif dasar.

Ekspresi Diri Berbasis Gerak Maknawi Melalui Penciptaan Karya Tari Self-Expression Based On Meaningful Movements Through The Creation Of The Lenggang Meniti Asa Dance Work (Nursyam, Setiawati, & Haerudin, 2020). Metode penelitian yang digunakan adalah metode Bergerak Menurut Kata Hati yang diambil dari teori Alma M. Hawkins. Untuk memperjelas bagian-bagian dalam

Metode From Within maka kajian literatur merujuk pada buku *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru dalam Menciptakan Tari* (Hawkins. Alma M, 2003). *Moving From Within* Alma M. Hawkins Kajian Proses Penciptaan Tari (Rochayati, 2016) merupakan artikel yang berbasis studi pustaka tentang metode baru berkarya tari yang memberikan analisis tahapan-tahapan yang dapat dilakukan oleh penata tari pemula.

Berdasarkan beberapa kajian literatur yang digunakan, maka dapat ditentukan kebaruan dari penelitian dengan judul Pendidikan Seni: Ilmu Pengetahuan Dalam Ruang Lingkup Penciptaan Karya Tari lebih mengarah pada penciptaan karya tari dalam konteks pendidikan seni. Penggunaan metode-metode dalam berkarya tari telah menjadi bagian dalam ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan mutlak dapat digunakan baik untuk penata tari pemula, penata tari dalam lingkup akademis, maupun penata tari yang berbasis seniman lokal.

Mengingat pentingnya penelitian maka dapat ditentukan juga tujuan dalam penulisan yaitu bagaimana pendidikan seni sebagai ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup penciptaan karya tari. Proses penciptaan tari yang terbagi menjadi dua yaitu menentukan konsep garapan dan metode penciptaan turut menentukan keberhasilan mencipta karya tari. Beberapa metode yang dipilih adalah metode yang biasanya diajarkan untuk beberapa kelas di perguruan tinggi dan menjadi bagian dari proses yang melekat dari diri senimannya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sawaludin, Haslan, & Basariah, 2022). Data yang digunakan tentang metode penciptaan karya tari. Sumber data yang digunakan adalah beberapa pengajar atau akademisi, koreografer, dan seniman tradisi yang aktif berkarya tari. Waktu yang diperlukan untuk penelitian kurang lebih 3 bulan terhitung dari bulan Juli-September 2023. Tempat penelitian berlokasi di beberapa Sanggar Seni, Komunitas, dan Perguruan Tinggi yang konsen dibidang seni salah satunya Universitas PGRI Palembang.

Pengumpulan data bersifat diskriptif yaitu berupa hasil wawancara, observasi yang dikategorikan dan bentuk lain seperti data-data lain terkait dengan dokumen, artefak, foto, ataupun catatan-catatan lapangan (Hamzah, 2020). Penambahan studi pustaka dilakukan untuk memberikan penguatan pada hasil temuan dari tahapan pengumpulan data (Rochayati, 2023). Analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau validasi data. Reduksi data digunakan untuk menghindari penumpukan data maka data yang telah terkumpul dikelompokan, dipilahkan berdasarkan tema dan pola yang dianggap tidak berguna. Penyajian data

berupa teks naratif yang diambil dari temuan-temuan data yang berada di lapangan. Alfarez & Putra (2022) mengutarakan bahwa data yang disajikan dibuat dengan cara menyusun kata-kata yang ringan, dan secara benar. Kalimat yang dibuat seefektif mungkin agar tidak terjadi pengulangan kalimat. Verifikasi data dilakukan untuk memperjelas dan memperkuat data yang digunakan dan sesuai dengan data yang ada di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Seni Sebagai Ilmu Pengetahuan

Pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresi anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Selain itu, pendidikan seni bertujuan menciptakan cipta rasa keindahan serta kemampuan mengolah dan menghargai seni. Jadi melalui seni, kemampuan cipta, rasa, dan karsa anak diolah dan dikembangkan, (Sugiarto, 2019). Pendidikan seni merupakan bagian dari peradaban dimana pendidikan seni telah ada sebelum manusia mengenal peradaban modern yang tujuannya selalu mengalami perubahan, (Irawan, 2017). Menurut kedua pendapat tersebut memberikan batasan bahwa pendidikan seni adalah penting untuk manusia. Karena pendidikan seni didalamnya terikat dengan kegiatan estetik, kreatif, yang berlandaskan konsep-konsep kebudayaan. Peradaban manusia hingga saat ini tidak terlepas dari seni dan pendidikannya. Artinya terdapat proses pewarisan yang secara terus menerus dilakukan oleh generasi sebelumnya hingga generasi masa kini terutama yang menyangkut kebudayaan dalam sebuah peradaban. Seperti yang diungkapkan oleh Read bahwa sebuah gambar anak akan menunjukkan budaya daerahnya, kreativitas mengubahnya berupa simbol dan pikiran tentang lingkungannya. Oleh karena itu, seni dapat dimanfaatkan dalam pendidikan, dan kerja berkesenian tidak saja hanya dipandang sebagai tambahan keterampilan hidup menciptakan karya seni, (Pamadhi, 2017). Sebuah bentuk seni yang diwujudkan oleh seseorang secara sadar melekatkan kebudayaan yang dibawanya. Budaya yang dapat dilihat dari bentuk karya yang telah melekat menjadi identitas diri.

Seni sebagai bentuk ilmu pengetahuan di dalamnya memiliki banyak hal yang dapat dipelajari. Proses pembelajaran seni tidak saja terjadi secara sesaat tetapi bertahap dan berkelanjutan secara terus menerus. Proses pembelajaran yang terus menerus menjadikan pelaku seni memperlakukan seni sebagai sebuah kebutuhan, sehingga muncul berbagai teori seni. Teori tentang seni mulai digulirkan dan diperbincangkan dalam berbagai kesempatan sehingga banyak terjadi perdebatan tentang teori seni. Cakupan teori seni sangatlah luas antara lain bentuk, struktur, fungsi, makna, simbol, hingga ke bentuk penyajian, (Rochayati, 2016).

Salam (2001) memaparkan bahwa konsep pendidikan seni dikelompokkan atas tiga orientasi utama yaitu: 1) Konsep pendidikan yang berorientasi pada subject matter/isi pelajaran (seni), 2) Konsep pendidikan seni yang berorientasi pada peserta didik, dan 3) Konsep pendidikan seni yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Poin penting guna menjabarkan konsep tersebut adalah konsep pendidikan seni yang berorientasi pada subject matter/isi pelajaran mengembangkan konsep yang mengarah pada pembelajaran bidang seni secara intensif yang mengutamakan ketersediaan materi seni seperti kreasi seni, pengetahuan seni, apresiasi dan kritik seni. Pada konsep yang kedua berorientasi pada pemenuhan kebutuhan yang didasarkan pada aktualisasi diri dengan faktor utama adalah sisi kreativitas. Poin yang ketiga seni dan pendidikan seni tidak dapat terlepas dari perspektif kebudayaan, (Sugiarto & Rohidi, 2021). Ketiga poin tersebut tentunya meletakkan seni dalam ruang lingkup pendidikan dan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Ketika pendidikan seni sebagai bagian dari ilmu pengetahuan maka dapat dilihat dari isi materi yang disampaikan. Pada masa kini seni terkait dengan bidang keilmuan yang lain. Seni dengan sejarah, seni dengan hubungan sosial kemasyarakatan, seni dengan teknologi, seni dengan lingkungan, dan banyak lagi bidang seni yang dapat dikaitkan dengan bidang keilmuan yang lain. Melihat dari bidang ilmu tersebut maka seni baik dalam konteks pendidikan seni ataupun seni itu sendiri dapat berdiri sejajar dengan bidang ilmu lainnya.

Penciptaan Karya Tari dari Berbagai Teori

Penciptaan karya tari sudah menjadi suatu bidang ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi, bahkan di lingkungan masyarakat penciptaan tari telah dilakukan lebih dulu dengan otodidak. Seniman-seniman tradisional melakukan proses penciptaan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam berkesenian. Berbeda dengan seniman-seniman yang berada di lingkungan akademis. Dalam ruang lingkup akademis seniman diberikan berbagai keilmuan yang terkait dengan penciptaan tari. Teori-teori yang digunakan adalah teori yang berasal dari pemikiran Barat.

Ilmu pengetahuan dan bertumbuhnya penemuan-penemuan baru tentang proses penciptaan tari dari lingkungan akademisi dan merujuk pada pemikiran-pemikiran Nasionalis, semakin menegaskan bahwa sebenarnya proses penciptaan tari berangkat dari penemuan-penemuan individual yang kemudian dieksperimenkan atau diujicobakan kembali dalam ranah akademis hingga mendapat pengakuan dan secara terus menerus digunakan. Berikut ini beberapa teori yang biasanya digunakan dalam proses penciptaan tari.

Proses Penciptaan Koreografi

Proses penciptaan tari atau dapat juga disebut dengan proses koreografi dalam pengembangan kreativitasnya menggunakan tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi

atau pembentukan, dan evaluasi, (Hadi, 2016). Proses ini yang paling mudah dipahami dan dilakukan. Penjabarannya dari proses kreatif ini adalah seorang pencipta tari melakukan eksplorasi gerak untuk menemukan motif gerak yang tepat. Selanjutnya melakukan tahapan improvisasi atau bergerak secara spontan. Improvisasi dalam proses ini dapat dijabarkan menjadi 2 yaitu improvisasi bebas dan terpimpin. Improvisasi bebas dalam proses bergerak secara spontan tidak terikat pada tema yang sudah ditetapkan, sedangkan improvisasi terpimpin adalah bergerak dengan bingkai tema walaupun dalam bergerak tersebut dilakukan secara spontan. Artinya proses improvisasi terpimpin ini dalam alam pikiran pelaku terbingkai dengan tema, sehingga tubuh bergerak sesuai tema yang telah ditetapkan oleh pikiran tersebut.

Kegiatan proses penciptaan tidak berhenti sampai improvisasi saja tetapi langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah komposisi atau pembentukan atau dapat juga dengan istilah memberi bentuk. Pemberian bentuk didasarkan pada konsep garapan yang telah disusun. Pada tahapan pemberian bentuk, gerak harus sesuai dengan konsep garapan, pencipta dituntut untuk mempunyai kemampuan menginterpretasikan ide gagasan menjadi jajaran gerak yang tepat.

Selanjutnya dilakukan tahapan pembentukan maka langkah selanjutnya adalah evaluasi. Tahapan evaluasi sangat penting karena dalam menyatukan gerakan-gerakan yang telah ditemukan tidak serta merta langsung sesuai dengan ide gagasannya. Perlunya evaluasi untuk melihat kembali kekurangan yang dimiliki dari karya tersebut. Sehingga dengan adanya evaluasi seorang pencipta karya tari masih dapat menambahkan, mengurangi, mengubah gerakan dan hal-hal lain yang terikat pada karya tersebut.



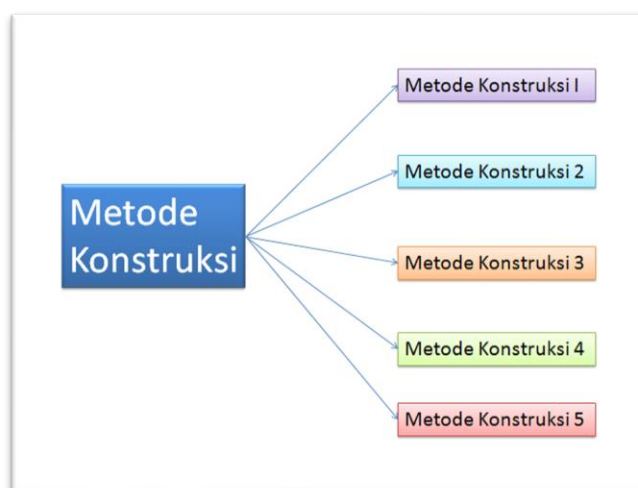
Bagan 1. Proses koreografi yang biasa dilakukan dan sudah menjadi proses kreatif yang umum digunakan, (Hadi, 2016).

Metode konstruksi Jacqueline Smith

Penggunaan metode konstruksi dalam proses penciptaan tari juga merupakan teori yang dapat digunakan sebagai acuan. Metode konstruksi ini terdiri dari 5 tahapan yang

memberikan dasar-dasar yang lengkap, sistematis. Metode konstruksi diperlukan untuk menyusun karya tari berdasarkan elemen materi komposisi dan mengkombinasikan dengan berbagai elemen yang lainnya. Metode konstruksi semacam 'aturan' dalam petunjuk penyusunan yang perlu menjadi bagian dari kesadaran pencipta tarinya, untuk mencapai keberhasilan tersebut maka tugas awal dari pencipta tari adalah mengetahui kemungkinan-kemungkinan dalam proses tersebut, antara lain: a]. Unsur-unsur bahan sebuah tari, b]. Metode konstruksi yang menghasilkan bentuk tari, c]. Sebuah pengertian tentang gaya dimana penata tari berkarya, (Smith. Jacqueline, 1985).

Ketiga kemungkinan tersebut harus disadari oleh pencipta tari sehingga dapat menghasilkan tingkat keberhasilan yang memuaskan dalam berkarya tari. Metode konstruksi yang dicetuskan oleh Jacqueline Smith ini terdapat lima bagian dapat dilihat dari bagain berikut ini.



Bagan 2. Bentuk metode konstruksi dalam teori Jacqueline Smith, (Smith. Jacqueline, 1985)

Metode konstruksi I merupakan pedoman berupa konsep dalam suatu penciptaan karya tari, dimana metode konstruksi I seorang koreografer mempertimbangkan beberapa hal yakni tentang rangsang tari, tipe tari, mode penyajian, improvisasi dan seleksi. Metode konstruksi II merupakan cara penyusunan awal sebuah bentuk tari dari sebuah motif gerak, hal-hal yang harus ditentukan oleh seorang koreografer pada metode konstruksi II adalah motif, jenis motif, desain tari dari segi waktu, desain tari dari segi ruang dan motif menuju komposisi Metode konstruksi III berisikan tentang motif ke komposisi kelompok: kelompok sebagai elemen ekspresif, motif, pengembangan dan variasi, aspek waktu dan aspek ruang. Metode konstruksi IV sudah masuk pada tahap penyajian dengan bentuk tari, dari motif ke frase, seksi, tipe bentuk dan desain waktu. Metode konstruksi V merupakan pengecekan ulang dengan

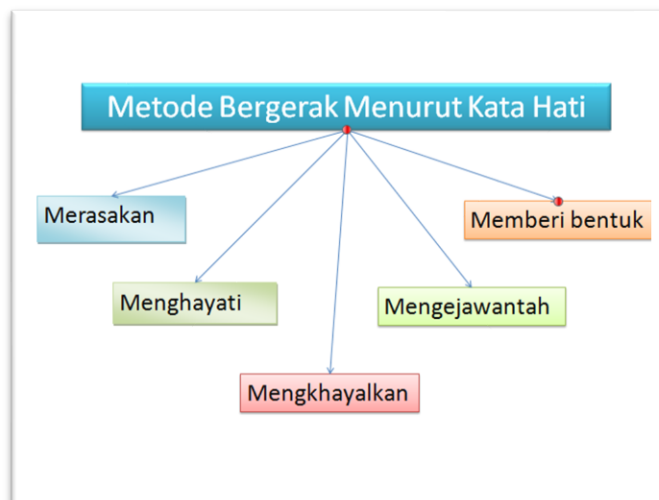
mengulangi secara berurutan sesuai elemen konstruksi, (Putri, Murnivianty, & Rochayati, 2021), (Rochayati, 2018). Biasanya metode konstruksi ini diterapkan secara bertahap dimulai dari metode konstruksi I sebagai metode konstruksi dasar. Setelah penguasaan terhadap metode konstruksi I dapat dilakukan dengan baik maka dilanjutkan dengan tahapan selanjutnya. Setiap tahapan yang telah dilakukan tentunya saling berkaitan walaupun dalam prosesnya dapat dilakukan secara terpisah-pisah. Misalnya untuk menentukan pola pengembangan motif dari berbagai segi, seorang pencipta tari dapat melakukan dengan menentukan motif awal yang kemudian dari motif tersebut dilakukan penjajakan dalam pola pengembangan motif. Pola pengembangan motif berbeda dengan pola pengulangan motif, walaupun dalam pola pengulangan dapat menggunakan motif yang sama tetapi belum tentu hasil yang ditemukan sama.

Menggunakan metode konstruksi ini sebenarnya memberikan keleluasaan bagi pencipta karya tari untuk menemukan berbagai bentuk motif dari hasil pengembangan maupun dari hasil pengulangan. Selain memberikan cara mengkonstruksi yang sistematis, metode ini juga memberikan cara bagaimana menemukan konsep garapan sebagai proses awal dalam mewujudkan karya tari. pada metode konstruksi I dijabarkan secara jelas bagaimana cara menemukan tema, menggali rangsang, memulai dengan pertanyaan tentang diri terkait dengan karya yang akan dibentuk.

Bergerak Menurut Kata Hati Alma M. Hawkins

Metode penciptaan yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkins berbeda dengan metode Jacqueline Smith, maupun metode sebelumnya. Metode ini lebih meng-individu dalam prosesnya. Keterlibatan individu dalam berproses lebih kuat sehingga dapat membentuk identitas pribadi yang melekat pada karya tersebut. Bergerak menurut kata hati adalah suatu metode baru dalam penciptaan tari yang memberikan penekanan pada proses, yaitu sebuah proses untuk mendorong pengalaman.

Konsepsi awal dari kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Apabila proses kreativitas tidak dimulai dari sumber seperti ini, ada bahaya karena dapat menimbulkan terjadinya pengalaman sebatas permukaan yang menghasilkan suatu sajian yang dangkal, (Hawkins. Alma M, 2003). Ketika kreativitas menjadi persoalan pribadi maka yang terpikir oleh seorang pelaku seni adalah menjelajahi segala bentuk kemungkinan untuk dapat menghasilkan gerakan-gerakan yang menarik. Pelaku seni akan menggali segala kemampuannya dan memenuhi hidupnya dengan pola-pola gerak yang kemudian diolah, sehingga hasilnya akan sempurna dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Berarti kreativitas merupakan tumpuan atau pondasi dasar untuk mewujudkan bentuk seni. Kreativitas juga sebagai dasar metode *Moving from within* (*Bergerak Menurut Kata Hati*), (Rochayati, 2016).

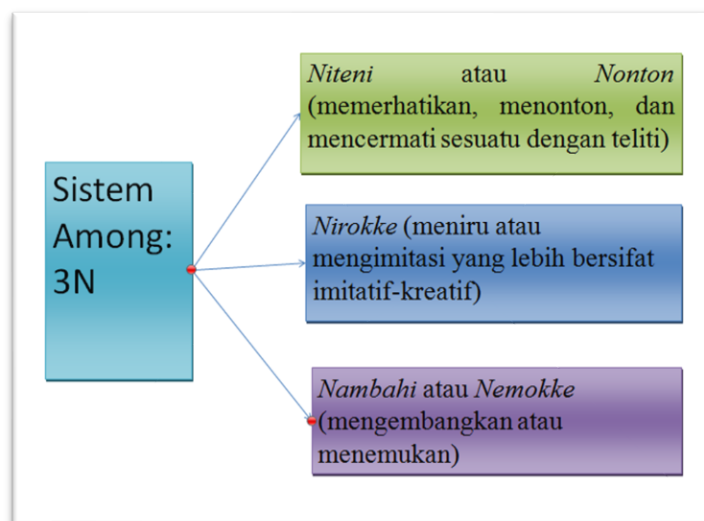


Bagan 3. Metode Bergerak Menurut Kata Hati dengan pembagiannya, (Hawkins. Alma M, 2003), (Rochayati, 2016).

Proses kreatif didalamnya tercakup lima fase yang perwujudannya dalam koreografi melibatkan kegiatan menyerap, merasakan dalam tubuh, penemuan, elemen-elemen estetik, dan simbolisasi. Proses ini merupakan bagian dasar dalam mewujudkan karya tari secara mandiri dan fase-fase yang dialami adalah satu kesatuan dari proses berkarya.

Metode 3N Ki Hajar Dewantara

Sistem among yang dalam proses penciptaan karya seni tari merupakan suatu metode yang berpijak dari 3N yaitu *Niteni* atau *Nonton* (memerhatikan, menonton, dan mencermati sesuatu dengan teliti), *Nirokke* (meniru atau mengimitasi yang lebih bersifat imitatif-kreatif), dan *Nambahi* atau *Nemokke* (mengembangkan atau menemukan) yang 'baru' berdasarkan kemampuan, kecerdasan, dan keahlian para pencipta atau kreator. Perpaduan dari olahan dan irisan teori 3N ini menjadi kekuatan dan energi dalam proses penciptaan seni, (Dana, 2020). Penjabarannya adalah *niteni* atau *nonton* adalah melihat, memperhatikan, mencermati, mengamati dengan teliti, tentang hal-hal yang akan dituangkan ke dalam karya. Dengan kata lain *niteni* tersebut dapat diartikan suatu langkah awal sebelum proses penciptaan seni tari dilakukan. Batasan *Niteni* atau *nonton* tidak hanya melihat, tetapi juga mengamati hal-hal yang dapat digunakan sebagai sumber penciptaan karya tari. terkait dengan *niteni* tersebut maka hasil temuannya dapat berupa ide gagasan, konsep dasar, hingga gerak dasar yang akan digunakan. rangsangan yang muncul saat proses *niteni* inilah yang digunakan sebagai pijakan dasar yang kemudian diolah menjadi konsep karya.



Bagan 4. 3N dalam sistem *among* yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, (Sudewi et al., 2019)

Nirokke (meniru atau mengimitasi yang lebih bersifat imitatif-kreatif), adalah tahapan setelah seorang pencipta karya melakukan tahapan *niteni*. Dalam tahapan *nirokke* atau meniru ini biasanya menggunakan improvisasi sebagai proses lakunya. Improvisasi dipahami sebagai bergerak secara spontan, yang mana dalam gerakan yang dimunculkan tidak dapat dikategorikan tari karena masih dalam proses awal gerak yang belum dapat dirumuskan apakah gerak tersebut dapat digunakan atau tidak. Namun dalam konsep *nirokke* dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara (Dana, 2020) ini lebih mengarah pada sebuah laku atau proses meniru. Meniru di sini sebagai proses pendidikan dan pembelajaran dari suatu keberhasilan, kesuksesan yang diraih oleh generasi pencipta sebelumnya. Proses meniru berangkat dari kemampuan yang didasari oleh kekuatan yang mengalir dari tahap *niteni* atau *nonton*. Walaupun dalam proses *nirokke* atau *nonton* terdapat proses improvisasi tetapi didalamnya mengacu pada proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendahulunya sehingga terdapat suatu perkembangan yang menarik dari karya yang ditemukan oleh generasi selanjutnya.

Nambahi atau *nemokke* berarti mengembangkan dan menemukan sesuatu dengan bentuk dan isi sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, dan keahlian para pencipta atau inovator dan kreator seni. *Nambahi* menunjukkan bahwa pada tahap ini pencipta bertindak sebagai kreator yang secara berkelanjutan menghadirkan kreativitas, kreasi, yang inovatif-kreatif. Keahliannya didukung oleh kemampuan artistik dan estetis sesuai dengan jiwa zaman seperti penguasaan teknologi informasi, melalui penciptaan karya 'inovatif atau karya-karya baru', (Dana, 2020). Tahapan *Nambahi* atau *nemokke* ini adalah suatu bagian dari proses kreatif yang menarik namun sangat rumit. Dikatakan rumit karena banyak hal yang harus dilakukan dalam proses ini. Untuk mewujudkan satu karya yang inovatif-kreatif maka seorang pencipta tari harus menggali sebanyak-

banyaknya, sedalam-dalamnya segala bentuk yang pernah dibuat oleh seniman atau pencipta pendahulunya. Hal yang harus diingat bahwa ketika proses *nambahi* atau *nemokke* ini sedang berlangsung pada diri pencipta maka secara sadar akan terkait dengan kebaruan atau originalitas karya. Kebaruan yang akan diwujudkan ini menjadi bagian yang sangat penting karena perkembangan bentuk-bentuk karya tari baru tentu dilandasi oleh sesuatu yang baru pula.

Konsep Garapan

Terbentuknya sebuah karya tari tidak terlepas pada konsep-konsep yang melatarbelakanginya. Konsep garapan tari tidak serta merta hadir dan dapat terwujud dengan mudah. Ada banyak proses yang harus dilaluinya agar konsep tersebut dapat secara utuh terbentuk dan terjabarkan secara visual. Konsep garapan tari seringkali menjadi masalah bagi seniman tari atau penata, pencipta tari. Hal ini disebabkan karena seniman tari, penata, pencipta tari terkadang menggunakan intuisinya untuk bekerja, membentuk dan memprosesnya. Terkadang mengabaikan konsep teori yang sudah ada. Konsep garapan tari memberikan pengetahuan kepada penikmat, penonton, pengguna tarian tersebut tidak hanya mengetahui tariannya tetapi juga dapat mempelajari konsep garapannya, (Rochayati, 2019a). Konsep garapan pada suatu karya tari sangatlah penting karena dalam konsep garapan tersebut tercantum banyak ide gagasan yang dimiliki oleh seniman. Dalam ruang lingkup pendidikan pun diajarkan bagaimana cara membuat konsep garapan yang baik, agar ketika divisualkan dapat terstruktur dan sistematis. Bahkan dengan konsep garapan tersebut seorang pencipta tari dituntut dapat menjelaskan secara jelas setiap bagian dari konsep garapan tersebut.

Konsep garapan yang mencakup banyak hal, yang harus dicukupi oleh pencipta tari atau seniman, pada dasarnya adalah satu rangkaian yang saling terhubung satu sama lain. Dapat juga dikatakan tiap-tiap bagiannya memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat dijabarkan baik secara lisan ataupun tulisan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban karya. Bagian-bagian yang terkait dengan konsep garapan adalah sumber penciptaan yang terdiri atas sumber garapan dan sumber gagasan. Sumber garapan dan sumber gagasan ini nantinya dapat dirumuskan dalam bentuk tema cerita, tema gerak dan urutan adegan yang akan disajikan, (Rochayati, 2019b), (Rochayati & Putra, 2021). Berangkat dari sumber penciptaan tersebut maka dapat kerucutkan untuk menemukan pijakan gerak, jumlah penari, pola lantai, musik iringan tari, seting, tata rias dan busana, area pentas, dan tata teknis pentas. Ketika mulai menyentuh pada konsep garapan maka bidang keilmuan yang terlibat sangatlah luas dan pencipta tari diwajibkan memahami konsep garapannya dan bidang-bidang terkait yang melingkupinya.

Konsep Pendidikan Seni dan Relevansinya Dengan Penciptaan Karya Tari

Hal yang dapat diuraikan dari proses penciptaan tari didalamnya memuat tentang konsep garapan dan metode penciptaan yang digunakan sebagai bagian dari konsep pendidikan seni dengan mengacu pada 3 [tiga] orientasi adalah:

Berorientasi Pada Subject Matter/Isi Pelajaran

Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa pendidikan seni berorientasi pada subject matter/isi pelajaran yang mana dalam prosesnya mengutamakan ketersampaian materi seperti kreasi seni, pengetahuan seni, apresiasi dan kritik seni. Berdasarkan hal tersebut hal aspek yang akan dijabarkan mengenai konsep garapan dan metode yang akan digunakan.

Konsep Garapan didalamnya memuat materi-materi yang menarik dan dapat dijelaskan secara verbal. Memuat serangkaian hal yang harus dan wajib terpenuhi agar karya tari tersebut terlihat utuh. sebagai Ilmu Pengetahuan maka konsep garapan yang merupakan bagian dari *subject matter*/isi pelajaran dapat berpijak pada pengalaman sendiri ataupun pengalaman orang lain. Pijakan dasar dari konsep garapan adalah sumber penciptaan. Sumber penciptaan ini dapat diambil dari cerita legenda, mitos, dongeng, atau berdasarkan kisah nyata. Beberapa karya tari justru mempunyai kedalaman konsep yaitu berpijak pada hal-hal yang kasat mata, metafisika, bahkan dari bentuk-bentuk falsafah yang dianut sebagian besar masyarakat. Tidak sedikit menggunakan pijakan cerita tentang tokoh perjuangan, tokoh nasionalis, ataupun tokoh dongeng. Berdasarkan materi yang diangkat maka sumber penciptaan tersebut didalamnya memiliki pengetahuan historis dan tidak menutup kemungkinan pengetahuan adat istiadat suatu suku, perilaku sebuah masyarakat.

Konsep garapan yang dilengkapi dengan berbagai aspek juga terikat dengan pengetahuan dan materinya. Sebagai contoh pemilihan penari menggunakan standar kriteria sesuai konsep garapan dan kriteria suatu wilayah. Mengutip sebuah pendapat bahwa mengidentifikasi keseluruhan jumlah penari terutama dalam komposisi kelompok berkaitan dengan karakter dan penokohnya, (Hadi, 2007). Untuk pemilihan penari biasanya pencipta tari memiliki kriteria-kriteria khusus yaitu tinggi badan, besaran badan, jangkauan gerak, dan lain-lain.

Selain konsep garapan hal yang dapat dikaitkan dengan konsep pendidikan seni adalah metode penciptaan yang merupakan bagian dari proses laku atau tindakan sebagai bagian dari pengalaman tiap-tiap seniman atau individu yang dapat juga dijadikan sebagai materi atau isi pelajaran. Pengalaman yang ditemui kemudian dilakukan eksperimen atau percobaan-percobaan sehingga menjadi satu bentuk pengetahuan yang secara terus menerus dapat diwariskan. Semakin sering berproses mencipta

dapat dikatakan proses pewarisan dalam metode penciptaan akan bergulir secara terus menerus. Pengalaman yang terwujud dalam metode penciptaan tersebut juga akan ditularkan karena ketika proses penciptaan itu terjadi terdapat interaksi antara pencipta dengan penari atau orang-orang yang terlibat didalamnya. Walaupun tidak dinyatakan namun dengan mengikuti kegiatan proses mencipta dapat melihat secara langsung bagaimana proses itu terjadi. Pada saat terjadi interaksi langsung tersebut maka proses belajar, proses pewarisan terjadi juga.

Melibatkan Peserta Didik

Karya tari sebagai produk pendidikan seni melibatkan peserta didik terutama didalam ruang lingkup pendidikan formal, bahkan untuk pendidikan non formal. Proses penciptaan pun melibatkan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pendidikan seni adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Memberikan ruang gerak untuk mengekspresikan diri sebaik mungkin. Selain itu keterlibatan peserta didik juga harus mendapatkan apresiasi dari guru, pelatih, atau koreografernya. Untuk beberapa kelas yang menuntut menghasilkan karya seni yang baik maka peserta didik benar-benar diberikan keleluasaan untuk menentukan konsep dasar dan metode penciptaan yang akan digunakan. seorang guru harus memberikan keleluasaan dan fokus pada pengembangan potensi peserta didik sebagai individu yang menarik, yang mampu menemukan pola-pola baru dari budayanya. Guru akan membimbing peserta didik untuk mempunyai keberanian merespon segala sesuatu yang berada disekitarnya dan membimbing, mengarahkan tiap-tiap individu untuk merespon secara intuitif. Dengan kata lain peserta didik akan mempunyai kreativitas yang baik apabila diberikan ruang berkesenian dan secara leluasa peserta didik diarahkan untuk menemukan bentuk baru melalui imajinasi dan intuisinya.

Dapat Menyesuaikan Dengan Kebutuhan Masyarakat

Beberapa pertunjukan tari biasanya dikaitkan dengan beberapa event yang digelar oleh beberapa instansi terkait. Terlebih jika event yang digelar mempunyai tema-tema khusus yang dikaitkan dengan suatu kejadian atau kegiatan yang istimewa. Suatu kegiatan tahunan yang digelar, yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, menyajikan kebudayaan setempat atau sering disebut dengan kearifan lokal menjadi bagian yang mendapat perhatian khusus. Adanya keterlibatan antara instansi terkait, pelaku seni dan budaya, serta masyarakatnya. Konsep garapan maupun metode yang digunakan dalam penciptaan karya tari tentunya sudah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Seniman yang terlibat pada suatu event yang diselenggarakan oleh intitusi pemerintah maupun non pemerintah dalam setiap karya-karyanya selalu menyesuaikan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kehadiran kebudayaan yang dipertunjukkan pada saat itu merupakan representasi dari keinginan masyarakatnya.

D. Kesimpulan

Karya seni sebagai produk budaya dan produk pendidikan seni pada prosesnya melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Tahapan tersebut dapat diuraikan secara runtut dan jelas sehingga merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Metode penciptaan tari yang digunakan sangat beragam menentukan hasil karya yang berbeda. Namun pada dasarnya penggunaan metode penciptaan dapat digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pencipta tari. Konsep garapan yang kuat diiringi dengan penggunaan metode penciptaan yang tepat menghasilkan karya tari yang berkualitas. Setiap rangkaian tahapan dalam metode penciptaan yang digunakan dapat membantu penata tari untuk menemukan identitas individual dan menentukan arah karya tarinya. Pendidikan seni yang didalamnya memuat konsep seni yang berorientasi pada subject matter/isi pelajaran, peserta didik, dan berbasis pada kebutuhan masyarakat meletakkan seni sebagai salah satu pendidikan dan menjadi bagian dari ilmu pengetahuan. Konsep garapan dan metode penciptaan yang digunakan adalah bagian dari ilmu pengetahuan karena melibatkan banyak materi-materi yang berkaitan antara individu dengan masyarakatnya. Adanya keterkaitan antara konsep garapan dan metode penciptaan yang digunakan sehingga mampu menjawab bahwa ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup penciptaan karya tari merupakan bagian dari pendidikan seni yang harus dipelajari dari tingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, dari sanggar hingga komunitas seni.

Referensi

- Alfarez, Tommy Dwi, & Putra, Bintang Hanggoro. (2022). Bentuk dan Proses Penciptaan Tari Barong Wadon Karya Tantin Hermawati Di Sanggar Tondonegoro Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 45-55. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Astuti, Ni Luh Putu Wiardani. (2023). Penciptaan Karya Tari Bedhayan Sivagraha Berdasarkan Pengembangan Motif Gerak Bedhaya Dengan Metode Konstruksi Jacqueline Smith. *Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 4(1), 18-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v4i1.62>
- Dana, I. Wayan. (2020). Strategi Penciptaan Seni Berdasarkan Metode Among Ki Hajar Dewantara. *Kreativitas Dan Kebangsaan Seni Menuju Paruh Abad XXI-17*, 59-68.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari : Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2016). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: Litetasi Nusantara Abadi.

- Hawkins. Alma M. (2003). *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Irawan, Deddy. (2017). Pendidikan Seni Membumikan. In Deddy Irawan (Ed.), *Paradigma Pendidikan Seni* (1st ed., pp. 19–32). Yogyakarta: Thafa Media.
- Nursyam, Romi, Setiawati, Rahmida, & Haerudin, Deden. (2020). Ekspresi diri berbasis gerak maknawi melalui penciptaan karya tari Self-expression based on meaningful movements through the creation of the Lenggang Meniti Asa dance work. *Jurnal Semakreasi*, 2, 79–97. Retrieved from <https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/senakreasi/article/view/121>
- Pamadhi, Hajar. (2017). Prolog: Raison D’etre Pendidikan Seni. In Deddy Irawan (Ed.), *Paradigma Pendidikan Seni* (p. xiii). Yogyakarta: Thafa Media Offset.
- Putri, Retno Dwi Utari, Murnivianty, Liza, & Rochayati, Rully. (2021). Analisis Tari Ambeg Kang Amburat Menggunakan Metode Konstruksi I Dan Ii Jacqueline Smith Di Sanggar Sastra Mataya. *Sitakara: Pendidikan Seni Dan Seni Budaya*, 6(2), 159–171. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/sitakara.v6i2.6363>
- Rochayati, Rully. (2016). Moving From Within Alma M. Hawkins Kajian Proses Penciptaan Tari. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 4. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/download/557/429>
- Rochayati, Rully. (2018). Gerak: Perjalanan dari Motif ke Komposisi Tari. *Sitakarai: Pendidikan Seni Dan Seni Budaya*, 3(1), 35–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1533>
- Rochayati, Rully. (2019a). Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas. *Geter*, 2(2), 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p51-61>
- Rochayati, Rully. (2019b). Tema Literal Sebagai Gagasan Awal Proses Penataan Karya Tari Pada Mata Kuliah Komposisi Tari Di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana*, 755–766. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2632/2441>
- Rochayati, Rully. (2023). Spiritualitas Hindu dan Nilai Seni Pada Bentuk Tari Lilin Siwa Versi Elly Rudi Kota Palembang. In Muhammad Jazuli & Wadiyo (Eds.), *Panorama Seni Nusantara Dalam Prespektif Fungsi, Spiritual & Pendidikan* (pp. 205–225). Makasar: Mitra Ilmu.
- Rochayati, Rully, & Putra, Rio Eka. (2021). Pandemi Covid-19 Sebagai Sumber Tema Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komposisi Tari di Program Studi Seni Pertunjukan Universitas PGRI Palembang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1023–1030. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.483>
- Sawaludin, Haslan, Muhammad Mabruur, & Basariah. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>

- Smith. Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sudewi, N. N., Dana, I. W., & Arsana, I. N. (2019). Legong Dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari. *MURDA: Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3>
- Sugiarto, Eko. (2019). *Kreativitas Seni & Pembelajarannya* (Tjetjep Rohendi. Rohidi, ed.). Yogyakarta: Lkis.
- Sugiarto, Eko, & Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2021). *Pendidikan Seni Berbasis Masyarakat: Pandangan Paradigmatik Untuk Arah Pendidikan Seni* (1st ed.). Semarang: LPPM Unnes.
- Wahyuni, Ni Komang Sri, Kustiyanti, Dyah, & Suartini, Ni Wayan. (2022). Tari Cakrânga, Mengkaitkan Bentuk Chakrasana Dengan Cakra Manggilingan Ke Tari Kontemporer. *Jurnal Igel: Journal Of Dance*, 2(2), 49–57. <https://doi.org/10.59997/journalofdance.v2i2.1880>